

**TABUHAN *SLENTHO* PADA GAMELAN KYAI KANCILBELIK
KERATON SURAKARTA**

Skripsi

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
guna mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Seni Karawitan
Kompetensi Pengkajian Karawitan



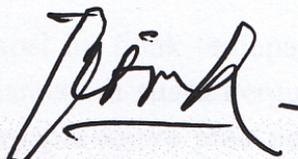
Oleh :

Intan Puspitasari
1110466012

JURUSAN KARAWITAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2017

PENGESAHAN

Tugas akhir dengan judul “Tabuhan *Slenthro* Pada Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta” ini telah diterima oleh Dewan Penguji Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 26 Januari 2017.



Drs. Teguh, M.Sn.

Ketua



Drs. Agus Suseno, M.Hum.

Anggota/Pembimbing I



Drs. Subuh, M.Hum.

Anggota/Pembimbing II



Drs. Siswadi, M.Sn.

Penguji Ahli

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Prof. Dr. Pudiaryani, M. A.

NIP. 19560630 198703 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 26 Januari 2017

Yang menyatakan,



Intan Puspitasari

MOTTO

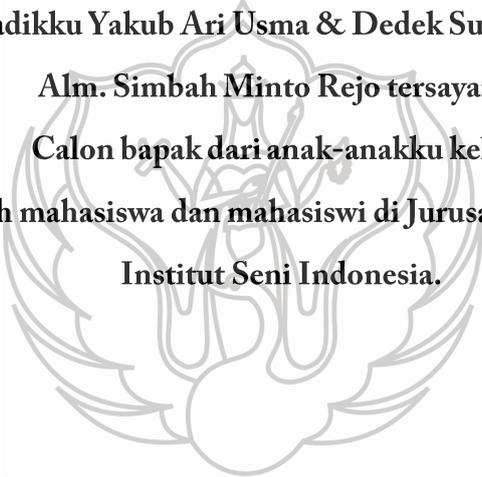
*Ingatlah, sukses bukan kunci kebahagiaan, kebahagiaanlah kunci dari
kesuksesan, SEMANGAT!!!*



PERSEMBAHAN

Tugas akhir ini dipersembahkan kepada:

**Kedua Orangtuaku Sunarti & Gito Harsono tercinta,
Kakak dan adikku Yakub Ari Usmo & Dedek Suhendar tersayang,
Alm. Simbah Minto Rejo tersayang,
Calon bapak dari anak-anakku kelak,
Seluruh mahasiswa dan mahasiswi di Jurusan Karawitan
Institut Seni Indonesia.**



KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas berkah rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulisan Tugas Akhir ini dapat terselesaikan sesuai dengan harapan penulis tanpa halangan yang berarti. Tugas Akhir dengan judul “*Tabuhan Slenthro* pada Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta” ini merupakan proses akhir dalam menempuh studi jenjang S-1 sekaligus merupakan salah satu syarat bagi mahasiswa Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta untuk mencapai kelulusan.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tanpa dukungan dari berbagai pihak maka Tugas Akhir ini tidak akan terwujud. Oleh karena itu, perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Drs. Teguh, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta dorongan moral yang sangat berguna, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir.
2. I Ketut Ardana, S.Sn., M.Sn. selaku Sekretaris Jurusan Karawitan yang telah memberikan saran serta motivasi kepada penulis selama menempuh Tugas Akhir.
3. Suhardjono, S.Sn., M.Sn., selaku Dosen Wali yang tidak pernah berhenti memberikan motivasi kepada penulis selama menempuh Tugas Akhir.
4. Drs. Agus Suseno, M.Hum., selaku Pembimbing I yang telah memberikan banyak pengarahan, bimbingan dan bantuan pemikiran sehingga proses penulisan Tugas Akhir dapat berjalan dengan lancar.

5. Drs. Subuh, M.Hum., selaku Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, memberikan banyak informasi, dan bantuan pemikiran sehingga proses penulisan Tugas Akhir dapat berjalan dengan baik.
6. Narasumber yang terdiri dari K.R.R.A. Saptodiningrat (Saptono), K.R.T. Radya Adi Nagara (Suwito), K.R.T. Widodo Nagara (Teguh) , K.R.T., Sarayadipuro (Saraya), Mas Ngabehi Prajapradangga (Sukadi), yang telah memberikan pengarahan dan informasi berkaitan dengan penulisan ini.
7. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Karawitan yang telah sabar membimbing dan memberikan ilmunya selama proses perkuliahan di Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
8. Seluruh Staf Pegawai UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta dan Perpustakaan Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta yang selalu melayani dalam peminjaman buku.
9. Kedua orang tuaku yang telah mendukung dan memberikan doa restu untuk menyelesaikan Tugas Akhir.
10. Sahabat-sahabatku Rusdi Dayembun, Susanti, Erna Evriana, Yunita Suratiningsih, Dwie Astuti, Nila, Rani Eka, Abdul Aziz, Anisyah Padmasari, Ricky Taruna, Pak Hari, Mas Yasir yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
11. Seluruh mahasiswa Jurusan Karawitan yang selalu memberikan dukungan dan semangat dalam proses Tugas Akhir.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu, yang telah memberikan bantuan dan doanya sehingga selesainya Tugas Akhir ini.

Penulis dalam penyusunan karya tulis ini telah mencurahkan semua kemampuan. Namun penulis sangat menyadari bahwa hasil penyusunan karya tulis ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penulisan Tugas Akhir ini. Semoga laporan hasil Tugas Akhir ini bermanfaat bagi seluruh pembaca dan dunia seni pertunjukan khususnya.



Yogyakarta, 26 Januari 2017

Penulis,

Intan Puspitasari

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN DEPAN	i
PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN.....	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR SINGKATAN DAN SIMBOL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
INTISARI.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	4
E. Landasan Pemikiran	7
F. Metode Penelitian	7
G. Sistematika Penulisan	10
BAB II <i>RICIKAN SLENTHO</i> PADA GAMELAN KYAI KANCILBELIK DI KERATON SURAKARTA	11
A. Sejarah Keraton Surakarta	11
1. Keraton Surakarta.....	11
a. Berdirinya Keraton	11
b. Adat dan Tradisi	13
2. Gamelan <i>Ageng</i>	14
B. Gamelan <i>Ageng</i> Kyai Kancilbelik.....	16
1. <i>Ricikan Slentho</i>	19
a. Bentuk <i>Ricikan Slentho</i>	19
b. Cara Pembuatan	22
1) Bahan.....	23
2) Cara Melaras	24
BAB III KAJIAN TABUHAN <i>SLENTHO</i> PADA GAMELAN KYAI KANCILBELIK DALAM SAJIAN <i>KLENENGAN</i> DI KERATON SURAKARTA	29
A. <i>Klenengan</i> di Keraton Surakarta	29
1. Gending <i>alit</i>	31

2. Gending <i>tengahan</i>	32
3. Gending <i>ageng</i>	32
B. Tabuhan <i>Ricikan Slenthro</i>	38
1. Tabuhan <i>slenthro</i> pada bagian <i>merong</i>	38
2. Tabuhan <i>slenthro</i> pada bagian <i>inggah</i>	42
a. Tabuhan <i>bangge</i> dan jenis tabuhan <i>balungan</i>	42
b. Jenis tabuhan <i>bangge</i>	47
c. Aplikasi dan analisis <i>bangge</i> pada gending	50
BAB IV KESIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR ISTILAH	66
LAMPIRAN	68



DAFTAR SINGKATAN DAN DAFTAR SIMBOL

+	: ketuk
ˆ	: kenong
˘	: kempul
⊙	: gong
˙	: <i>suwukan</i>
	: tanda ulang
swk	: <i>suwuk</i>
<i>Bal</i>	: <i>Balungan</i>
<i>Slent</i>	: <i>Slentho</i>
K.R.T.	: Kanjeng Raden Tumenggung
K.R.R.A.	: Kanjeng Raden Riyo Adipati
G.R.A.	: Gusti Raden Ayu
R. Ng.	: Raden Ngabehi
R.M. AP	: Raden Mas Antonius Petrus
R. Ay	: Raden Ayu
K.R.M.H	: Kanjeng Raden Mas Haryo



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Gambar 1. Wawancara penulis dengan K.R.T. Radya Adi Nagara (Suwito) saat wawancara	58
	Gambar 2. Wawancara penulis dengan Sukadi saat wawancara	58
	Gambar 3. Sesajen pada Gamelan Kyai Kancilbelik.....	59
	Gambar 4. Dua <i>ricikan slenthro slendro</i> dan <i>pelog</i>	59
	Gambar 5. Bentuk Tabuh <i>Slenthro</i>	60
	Gambar 6. Suasana saat malam <i>midodareni</i> di Keraton Surakarta	60
	Gambar 7. Bentuk resonator <i>slenthro</i> pada bagian dalam lubang	61
	Gambar 8. <i>Klenengan</i> pada acara <i>tingalan jumengan</i> pada tanggal 25 April 2014	61
	Gambar 9. Wawancara penulis dengan K.R.T., Sarayadipuro (Saraya) saat wawancara.....	62
	Gambar 10. Tempat besalen gamelan di kediaman K.R.T., Sarayadipuro (Saraya).....	62

INTISARI

Skripsi dengan judul “Tabuhan *Slentho* pada Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta” membahas tentang bentuk fisik dan fungsi musikal *ricikan slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta. Sesuai dengan namanya, istilah *slentho* berasal dari kata *slen*, kependekan dari *slenthem* dan *tho* merupakan analogi suara kenong, sehingga wujudnya merupakan gabungan dari *slenthem* dan kenong (*slenthem* ber-*pencu*). Akan tetapi *slentho* yang terdapat pada Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta memiliki bentuk yang berbeda, yaitu merupakan gabungan demung dengan kenong (demung ber-*pencu*), sehingga secara musikal memiliki fungsi ganda pula. Pada sajian gending bagian *merong*, *slentho* ditabuh dengan teknik *mbalung* (ditabuh berdasar titi laras *balungan* gending), sedangkan pada sajian gending bagian *inggah*, *slentho* ditabuh dengan teknik *bangge* (pola *balungan nibani*), dan memberi tanda bila gending akan jatuh pada tabuhan gong.

Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta mempunyai spesifikasi antara lain berlaras rendah, tidak mempunyai kelengkapan jumlah *ricikan* kempul dan kenong sebagaimana gamelan-gamelan lainnya di Keraton Surakarta, sehingga sangat cocok untuk penyajian gending-gending bonang. Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta hanya dipergunakan setahun sekali, yaitu setiap peringatan penobatan raja atau *Tingalan Jumenengan Dalem*.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis, dan bersifat kualitatif yaitu mendeskripsikan dan menganalisis tabuhan *slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta.

Kata kunci : *Slentho*, Keraton Surakarta, dan fungsi musikal.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keraton Surakarta mempunyai beberapa perangkat gamelan pusaka baik perangkat pakurmatan seperti, Sekaten, Monggang, Kodhokngorek, Carabalen maupun perangkat Gamelan *Ageng*. Setiap perangkat gamelan mempunyai nama tersendiri seperti Kyai Lokananta, Kyai Mangunharjo, Kyai Harjowinangun, Kyai Manisrengga, Kyai Pamikatsih, Kyai Medarsih, Kyai Kaduk Manis, Kyai Kutha Windu, Kyai Windusana, Kyai Kancilbelik, Kyai Semar Ngigel, dan sebagainya. Adapun penggunaan perangkat gamelan tersebut sesuai dengan keperluan upacara-upacara yang ada di Keraton Surakarta. Perangkat gamelan tersebut baik gamelan pakurmatan maupun Gamelan *Ageng*, dalam tradisi keraton disebut gangsa *Kagungan Dalem*, artinya gamelan milik Raja yang sedang berkuasa.¹

Salah satu perangkat Gamelan *Ageng Kagungan Dalem* Keraton Surakarta yang dipergunakan setahun sekali pada acara *tingalan jumenengan nata* (peringatan/ulang tahun raja naik tahta) adalah Kyai Kancilbelik dan Kyai Semar Ngigel.

Risikan yang terdapat pada Gamelan Kyai Kancilbelik dan Kyai Semar Ngigel pada saat penelitian yang dilaksanakan pada tanggal 25 April 2014 terdiri atas dua bonang barung, dua bonang penerus, dua *slentho*, dua demung, empat saron barung, dua saron penerus, dua buah kempyang, enam buah kenong, tiga buah gong *suwukan*, dua buah gong *ageng*, satu gambang *gangsa*, dua gambang,

¹Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagara di Jurusan Karawitan FSP ISI Yogyakarta, 8 Mei 2016.

satu kendang *ageng*, satu kendang *penunthung*, gender barung, dan gender penerus. Menurut K.R.T. Widodo Nagara, sebenarnya perangkat gamelan tersebut diatas juga terdapat *ricikan* rebab, tetapi pada saat penelitian *ricikian* rebab tidak digelar di Bangsal *Pradangga*.²

Salah satu *ricikan* yang mempunyai spesifikasi khusus yang terdapat pada Gamelan Kyai Kancilbelik adalah *ricikan slentho*, yaitu *ricikan* gamelan yang bentuknya mirip dengan demung tetapi ber-*pencu*. *Slentho* berasal dari kata *slen*, kependekan dari *slenthem* dan *tho* yang dianalogikan dengan suara kenong. *Slentho* adalah alat musik gamelan, yang secara fisik mirip dengan demung, tetapi terdapat *pencon* di tengah bilah. *Slentho* yang terdapat pada Gamelan Kyai Kancilbelik berbeda dengan *slentho-slentho* yang ada pada gamelan lainnya di Keraton Surakarta.

Pada dasarnya semua gamelan di Keraton Surakarta tidak mempunyai *slenthem*, tetapi mempunyai *slentho*. Bentuk *slentho* yang berada pada perangkat gamelan lainnya yang ada di Keraton Surakarta mirip dengan *slenthem* ber-*pencon*, sedangkan *slentho* yang berada pada Gamelan Kyai Kancilbelik lebih mirip dengan demung. Dilihat dari sisi fisiknya bentuk *slentho* Gamelan Kyai Kancilbelik merupakan gabungan dari demung dan kenong. Menurut Rahayu Supanggah :

“*Slentho* juga lazim disebut sebagai *slenthem* yang berpencu. Bentuk *ricikan* ini lebih mirip dengan demung karena menggunakan bilah (namun berpencu) yang bertumpu pada *rancakan* kayu yang bentuknya sama dengan *rancakan* demung (*rancakan gelung*). *Slentho* ditabuh dengan menggunakan tabuh atau alat pemukul yang mirip dengan tabuh

²Wawancara dengan K.R.T. Widodo Nagara (Teguh) di Jurusan Karawitan ISI Yogyakarta, 3 Januari 2017.

bonang, atau sering juga menggunakan tabuh demung, sehingga menimbulkan suara yang empuk namun relatif lebih kuat (dalam arti volume) dan atau keras (atos dalam arti kualitas suara), namun dengungnya lebih pendek. Oleh sebab itu *slentho* lebih cocok digunakan pada perangkat gamelan yang sering menyajikan gendhing-gendhing bonangan.³”

Ricikan gamelan yang termasuk dalam kelompok ini adalah berbagai jenis gong, engkuk, dan kenong. Gong *kemodhong* dan *slentho* adalah *ricikan* gabungan antara bilah dan pencu.⁴ Bilah *slentho* pada Kyai Kancilbelik mempunyai bentuk spesifik sekilas mirip dengan bilah demung tetapi di tengah berpencu, sehingga akan berpengaruh pula terhadap bunyi *slentho* itu sendiri.

Sesuai dengan bentuknya yang merupakan gabungan dari demung dan kenong, maka fungsi *slentho*-pun juga bersifat ganda. Menurut Saptodiningrat *slentho* mempunyai peran sebagai *balungan* gending, dalam penyajian gending *bonangan* pada bagian *merong*, akan tetapi ketika gending masuk ke bagian *ingdah* berubah menjadi *bangge* untuk gending-gending tertentu.⁵

Gending-gending bonang disajikan tanpa *ricikan* rebab, gender, gambang, siter, suling, dan pesinden. Jenis gending ini biasanya disajikan di bagian depan dari sebuah perhelatan yang menggunakan gamelan. Gending bonang juga dimaksudkan sebagai pemanasan para penabuhnya sekaligus untuk menghormati tamu-tamu yang mulai berdatangan pada perhelatan itu.⁶

³Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan I* (Jakarta: Ford Foundation dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 2002), 126.

⁴Rahayu Supanggah, *Bothekan Karawitan II: Garap* (Surakarta: Program Pasca Sarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 191.

⁵Wawancara dengan Saptodiningrat di kediamannya Makam Haji, Kartosuro, Jawa Tengah, 15 Mei 2015.

⁶Sri Hastanto, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* (Surakarta: Program Pascasarjana bekerja sama dengan ISI Press Surakarta, 2009), 83.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan satu pertanyaan bagaimana garap tabuhan *ricikan slentho* pada Gamelan Kyai Kancilbelik.

C. Tujuan Penelitian

Agar arah penelitian ini dapat mencapai sasaran, maka perlu dirumuskan juga tujuan penelitian. Sesuai dengan rumusan masalah, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis garap tabuhan dan peran *slentho* pada penyajian gending-gending bonang di Keraton Surakarta.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu sumber acuan dalam penelitian yang akan disusun. Pustaka dalam suatu penelitian, dibutuhkan sebagai referensi yang sangat membantu dan memperkuat penelitian yang sedang dilakukan. Adapun buku/referensi yang dapat dipergunakan sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Rahayu Supanggah, *Bhotekan Karawitan I. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI)* cetakan pertama, 2002. Dalam buku ini dibahas tentang “*Ricikan pencon* yang juga sering disebut dengan *ricikan bunderan*, karena *lakaran (bakalan, embrio) ricikan* ini berawal dari bentuk *bunder gepeng (pepeh*

bulat), semacam cakram, serabi atau *gallate/pan cake* dari cor perunggu yang kemudian ditempa (lewat pembakaran) dan dibentuk melebar dan melengkung sampai mencapai bentuk akhir, sesuai dengan yang dikehendaki oleh si *pandhe gangsa*. *Ricikan pencon* biasanya berbentuk berongga atau beruang yang fungsinya sebagai resonator”.⁷ Tulisan ini sangat bermanfaat untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk *slenthro* dalam penelitian ini.

Rahayu Supanggah, *Bhothekan Karawitan II*. Dalam buku ini dibahas tentang pengelompokan *ricikan* gamelan sesuai fungsi atau tugas musikal secara dominan menjadi dua kelompok yaitu kelompok yang bertugas dalam irama dan kelompok yang bertugas dalam lagu.⁸ Pembahasan tentang tugas *ricikan* dalam *klenengan* akan sangat bermanfaat untuk membedah peran *slenthro* dalam *klenengan*.

R. Ng. Pradjapangrawit, *Wedhapradangga*, antara lain membahas tentang asal usul gamelan dan sejarah gamelan di keraton termasuk sejarah keberadaan Gamelan Kyai Kancilbelik. Buku ini memiliki peranan penting untuk menggali beberapa sejarah gamelan di keraton, dan memberikan gambaran beberapa instrumen yang digunakan. Buku ini juga memberikan gambaran kumpulan *gotek* tentang karawitan dan gending. Di dalam penjelasan buku ini juga memberi pengertian tentang gendhing *Ageng*, gendhing Tengah dan gendhing Alit.

Mloyowidodo dalam bukunya berjudul “Gending-gending Jawa Gaya Surakarta I, II & III” disusun tahun 1976, memuat khusus *balungan* gending yang

⁷Rahayu Supanggah, 2002, *Op Cit.*, 26.

⁸Rahayu Supanggah, 2009, *Op Cit.*, 191.

berlaras slendro dan pelog. Dalam buku ini memuat tentang gending bonang yang di antaranya terdiri dari Gending Imawinenda, Gending Sidomukti, dan masih banyak lagi gending lainnya. Buku ini sangat relevan dengan objek penelitian karena memuat *balungan* gending-gending bonang.

Sri Hendarto, *Organologi dan Akustika I & II*. Buku ini membicarakan tentang pengertian gamelan, pengukuran kadar logam pada gamelan, dan proses cara pembuatan gamelan. Selain itu khusus Akustika yaitu membahas tentang bunyi, suara, dan nada. Bentuk *slenthro* yang merupakan perpaduan dari *slenthem*, kenong, dan demung dapat dilacak dari sisi organologinya.

R. Ay. Sri Winarti P, *Sekilas Sejarah Keraton Surakarta*. Sesuai dengan judulnya, buku ini secara sekilas membahas tentang sejarah Keraton Surakarta, sehingga sangat membantu penulis dalam melacak asal-mula Keraton Surakarta.

KRMH. Surjandjari P, *Tata cara Adat Kirab Pusaka Keraton Surakarta*. Dalam buku ini dibicarakan tentang adat istiadat, tata cara dalam Keraton Surakarta dan melestarikan budaya Jawa sebagai pendukung dan kebudayaan bangsa. Relevansi buku dengan objek penelitian ini adalah untuk menggali upacara adat yang ada di Keraton Surakarta.

Suwarna Pringgawidagda, *Tata Upacara dan Wicara*. Dalam buku ini dibahas tentang pengertian acara *midodareni* untuk upacara adat manten pada masyarakat umum. Buku ini bermanfaat untuk menguraikan upacara *midodareni* yang berlaku pada masyarakat.

E. Landasan Pemikiran

Spesifikasi bentuk yang khusus mempunyai peran yang khusus pula. Seperti halnya *ricikan slenth* pada Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta mempunyai bentuk yang spesifik sehingga mempunyai peran dan *garap* yang spesifik pula. Bila ditarik benang merah mengenai fungsi *ricikan*, demung lebih dominan berperan dalam hal *balungan*, sedang kenong lebih berperan pada fungsi struktural yaitu memberi rasa *seleh* sementara pada gending. Peran musikal *slenth* berarti dapat digali dari sisi bentuknya.

F. Metode Penelitian

Metode sangat berhubungan dengan desain dari penelitian. Oleh karena itu, dalam banyak buku, metode-metode penelitian identik dengan desain penelitian, karena pengelompokan metode penelitian sangat dipengaruhi oleh desain dari penelitian yang bersangkutan.⁹ Skripsi ini menggunakan metode deskriptif analisis, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis data yang didapat mengenai keberadaan, bentuk, dan fungsi musikal *ricikan slenth* Gamelan Kyai Kancilbelik pada *klenengan* di Keraton Surakarta.

Untuk mendukung penelitian ini diperlukan pengumpulan data melalui berbagai cara, studi pustaka, wawancara, maupun observasi di lapangan.

1. Pengumpulan Data

Dalam tahap ini dilakukan tahap pengumpulan data mengenai *slenth* meliputi keunikan bentuk *ricikan* dan fungsi musikal *ricikan slenth*. Tahapan pengumpulan data ini dilakukan melalui :

⁹Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia, 2003), 47.

a. Studi Pustaka

Pengumpulan data melalui studi pustaka dimaksudkan agar penulis memperoleh data yang berkaitan dengan objek yang akan diteliti.¹⁰ Pada langkah ini penulis akan mencari referensi atau buku yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Buku tersebut di antaranya adalah *Bothekan Karawitan I dan II* yang ditulis oleh Rahayu Supanggah, *Metode Penelitian* yang ditulis oleh Moh Nazir, *Konsep Pathet Dalam Karawitan Jawa* yang ditulis oleh Sri Hastanto, *Organologi dan Akustika I & II* yang ditulis oleh Sri Hendarto. Buku ini menjadi referensi tertulis yang didapat dengan mengunjungi perpustakaan Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta dan koleksi buku pribadi.

b. Observasi

Observasi adalah cara pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan langsung pada objek penelitian yang dilaksanakan langsung pada tempat di mana suatu peristiwa objek yang sedang terjadi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan penelitian langsung ke Keraton Surakarta yaitu dengan mengamati bentuk fisik Gamelan Kyai Kancilbelik dan pertunjukan karawitan yang menggunakan Gamelan Kyai Kancilbelik. Melalui pengamatan ini akan diketahui bagaimana bentuk *ricikan slenthro* Kyai Kancilbelik, dan peran

¹⁰Moh. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998), 234.

ricikan slenth di dalam sajian gending *bonangan* yang diselenggarakan di Keraton Surakarta.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan dengan tanya jawab dengan narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi yang valid sehubungan dengan topik yang diteliti. Tujuan dari wawancara yaitu agar memperoleh data yang cukup valid melalui sumber lisan. Adapun narasumber yang diwawancari sebagai berikut.

1. K.R.R.A. Saptodiningrat (Saptono), umur 66 tahun, abdi dalem *pengrawit* Keraton Surakarta.
2. K.R.T. Sarayadipuro (Saraya), umur 62 tahun, empu gamelan.
3. K.R.T. Radyo Adi Nagara (Suwito), umur 59 tahun, abdi dalem *pengrawit* Keraton Surakarta.
4. K.R.T. Widodo Nagara (Teguh), umur 58 tahun, dosen ISI Yogyakarta sekaligus abdi dalem Keraton Surakarta
5. Mas Ngabehi Prajapradangga (Sukadi), umur 54 tahun, abdi dalem Keraton Surakarta.

2. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data akan dilakukan pemilahan data antara yang relevan dan data yang tidak relevan dengan penelitian. Data yang relevan dipergunakan untuk memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif karena data yang digunakan berupa informasi dan materi yang didapat dengan

mengamati, bertanya, dan mencatat hal yang berkaitan dengan penelitian pada Gamelan Kyai Kancilbelik Keraton Surakarta.

G. Sistematika Penulisan

Di dalam pembahasan ini secara bertahap memberikan gambaran secara menyeluruh untuk memahami penulisan ini, maka disusun sistematika penulisan sebagai berikut: Bab I, Pendahuluan di dalamnya terdapat tentang Latar Belakang penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Pemikiran, Metode Penelitian, Sistematikan Penulisan. Bab II, menguraikan tentang A. Sejarah Keraton Surakarta, B. Gamelan *Ageng* Kyai Kancilbelik. Bab III, A. *Klenengan* di Keraton Surakarta, B. Garap tabuhan *Ricikan Slenthos*. Bab IV, Bab ini adalah penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran, dilengkapi daftar pustaka, daftar istilah, dan lampiran.

